

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Semantik

Secara etimologi, istilah semantik berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *sema* yang berarti “tanda” atau “isyarat”. Kata *sema* juga memiliki sebuah kata turunan *semaine* yang berarti “arti” atau “berarti”, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *semantic* yaitu kajian makna atau ilmu arti. Istilah *semantic* sendiri diturunkan dari bahasa Perancis yaitu *semantique* yang diperkenalkan oleh seorang ahli filologi Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883 dalam sebuah makalah ilmiah yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage* (Aminudin, 1984, hal. 6). Sejak saat itu, kata *semantic* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik.

Tarigan (1986, hal. 7) menyatakan semantik adalah telaah makna, telaah mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya dalam bahasa. Kreidler (1998) menjelaskan bahwa semantik adalah kajian makna secara sistematis atau sebuah kajian tentang bagaimana makna disusun dan dinyatakan dalam bahasa. Selanjutnya Palmer (1992, hal. 1) menyatakan semantik “*as the study of meaning in natural language*”. Artinya adalah semantik sebagai sebuah studi makna dalam bahasa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa secara sistematis, apa itu makna, bagaimana makna itu disusun, perubahan makna, bentuk perubahan makna, latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan struktur bahasa, dan bagaimana cara makna itu diujarkan dalam bahasa. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Yang membedakan ilmu-ilmu tersebut adalah morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran di luar gramatikal tetapi membentuk gramatikal.

## **2.2 Makna**

Hornby dalam Pateda (1987, hal. 50) menjelaskan bahwa makna ialah apa yang diartikan atau apa yang dimaksud dalam ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga dapat saling mengerti.

Djajasudarna (1993, hal. 13) memberikan definisi bahwa makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata, makna hanya menyangkut intrabahasa. Mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

### 2.3 Perubahan Makna

Dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi pemakai bahasa. Oleh karena itu, setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna itu tidak saja mencakup bidang waktu, tetapi juga mencakup persoalan tempat. Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah tertentu.

Bloomfield (1962, hal. 425) memberikan definisi perubahan makna sebagai *“innovations which change the lexical meaning rather than the grammatical function of a form”*. Saat ini, banyak kata-kata yang mengalami perubahan makna, makna kata-kata tersebut berbeda dengan maknanya di masa lalu. Seperti contohnya pada kata *ibu*, dulu kata *ibu* bermakna sebutan untuk ‘wanita yang memiliki anak’, tetapi sekarang makna kata *ibu* telah meluas menjadi ‘semua wanita yang sudah dewasa dan juga wanita yang berkedudukan lebih tinggi’.

### 2.4 Jenis Perubahan Makna

Tarigan (1986, hal. 85), menyebutkan bahwa proses perubahan makna terdiri dari enam jenis, yaitu :

#### 2.4.1 Generalisasi (perluasan makna)

Generalisasi atau perluasan makna adalah suatu proses perubahan makna, di mana makna sebuah kata yang di dalamnya hanya bersifat khusus, sekarang

meluas ke makna kata yang lebih umum. Singkatnya, makna baru kata tersebut lebih luas daripada makna sebelumnya.

Chaer (1995), Pateda (1986), ialah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah 'makna' telah menjadikan makna tersebut meluas karena berbagai faktor. Perlu diperhatikan bahwa makna yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkupan polisemi. Makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya.

Berikut adalah beberapa contoh kata yang mengalami pergeseran makna generalisasi, antara lain :

<b>Kata</b>	<b>Makna Dulu</b>	<b>Makna Sekarang</b>
Ibu	Sebutan orang tua wanita	Sebutan wanita yang lebih tua/dihormati
Kepala	Bagian tubuh	Ketua / Pemimpin
Jurusan	Arah tujuan yang hendak ditempuh	spesialisasi bidang Pendidikan

#### **2.4.2 Spesialisasi (penyempitan makna)**

Spesialisasi atau penyempitan makna adalah suatu proses perubahan makna yang menyebabkan makna yang baru menjadi lebih sempit jika dibandingkan makna sebelumnya.

Chaer (1995) dan Pateda (1986) mengatakan bahwa perubahan makna yang menyempit merupakan gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya mempunyai makna yang cukup luas kemudian berubah menjadi makna yang terbatas hanya pada makna tertentu saja.

Fromkin (1983, hal. 297) memberikan sebuah contoh kata yang mengalami proses spesialisasi, yaitu kata *pig*. Sebelum penaklukan bangsa Normandia di Inggris, *pig* tidak hanya mengacu pada ‘binatang babi’, tetapi juga ‘daging babi’ itu sendiri. Tetapi kemudian bangsa Normandia memperkenalkan istilah *pork* yang mengacu pada ‘daging babi’. Sehingga sekarang kata *pig* hanya digunakan untuk menyebut ‘binatang babi’.

Berikut adalah beberapa contoh lain kata yang mengalami pergeseran makna spesialisasi, antara lain :

<b>Kata</b>	<b>Makna Dulu</b>	<b>Makna Sekarang</b>
Sarjana	Orang yang pandai	Orang yang lulus strata-1
Madrasah	Sekolah	Sekolah berasas Islam
Guru	mengajarkan sesuatu	pengajar di sekolah

### 2.4.3 Ameliorasi (peninggian makna)

Ameliorasi atau peninggian makna adalah suatu proses perubahan makna yang menyebabkan makna yang baru dirasakan lebih baik atau lebih tinggi jika dibandingkan makna sebelumnya. Berikut adalah beberapa contoh kata yang mengalami pergeseran makna ameliorasi, antara lain :

<b>Kata Dulu</b>	<b>Kata Sekarang</b>
Buta	Tuna netra
Tuli	Tuna rungu
Beranak	Melahirkan

#### 2.4.4 Peyorasi (penurunan makna)

Peyorasi atau penurunan makna adalah suatu proses perubahan makna, di mana suatu kata yang di masa lampau maknanya dianggap baik, namun apabila digunakan pada masa sekarang akan memiliki nilai rasa yang rendah dan dianggap kata-kata kasar.

Berikut adalah beberapa contoh kata yang mengalami pergeseran makna peyorasi, antara lain :

Kata Dulu	Kata Sekarang
Pergi	Kabur
Hamil	Bunting
Sekelompok	Gerombolan

#### 2.4.5 Asosiasi (persamaan makna)

Asosiasi atau persamaan makna adalah suatu proses perubahan makna secara kiasan. Chaer (1994, hal. 313), terjadinya asosiasi adalah karena adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu. Sehingga dengan demikian, bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.

Berikut adalah beberapa contoh kata yang mengalami proses asosiasi, antara lain :

<b>Kata</b>	<b>Makna sebenarnya</b>	<b>Makna kiasan</b>
Amplop	Tempat surat	Uang Sogokan
Kursi	Tempat duduk	Jabatan
Parasit	Jenis tumbuhan	Orang yang merugikan

#### **2.4.6 Sinestesia (pertukaran tanggapan indera)**

Sinestesia atau pertukaran tanggapan indera adalah suatu proses perubahan makna yang disebabkan oleh perbedaan pandangan antara dua indera yang berbeda.

Di bawah ini merupakan beberapa contoh kata yang mengalami proses sinestesia, antara lain :

<b>Kata</b>	<b>Indera 1</b>	<b>Indera 2</b>	<b>Contoh Kalimat</b>
Manis	Perasa	Penglihatan	Gadis desa itu manis sekali
Pedas	Perasa	Pendengaran	Perkataannya sangat pedas di telinga
Sedap	Perasa	Pendengaran	Suaranya sangat sedap di dengar

## 2.5 Sinestesia

Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang bersangkutan dengan suatu indera yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, yang biasanya disangkutkan dengan indera lain (Kridalaksana, 1993, hal. 198). Keraf (1981, hal. 80), fenomena ini terjadi karena hubungan antara suatu indera dengan indera lain dirasakan begitu rapat, sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan kepada suatu indera tertentu, dikenakan pula kepada indera lainnya.

Berikut merupakan contoh dari sinestesia. Contoh (1) dan (2) diambilkan dari Kridalaksana (1993), sedangkan contoh (3) dan (4) dari Keraf (1998) :

1. Dengan nada yang *keras* dia mengkritik saya.
2. *Ramai* benar warna pakaiannya.
3. Wajahnya *manis* sekali.
4. Suaranya *manis* sekali.

Pada kalimat di atas, terjadi perpindahan tanggapan indera, yakni dari indera peraba ke indera pendengaran (1), dari indera pendengaran ke indera penglihatan (2), dari indera pengecapan ke indera penglihatan (3), dan dari indera pengecapan ke indera pendengaran (4).

Keraf (2009, hal. 96) menyatakan bahwa setiap indera memiliki kata-kata yang khusus untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan melalui masing-masing indera. Kata-kata tersebut antara lain :

- a. Peraba : dingin, panas, hangat, lembab, basah, kering, kasar, kerut, halus, rata, kesat, licin, geli, tajam, dan sebagainya.
- b. Perasa : pedas, pahit, manis, asam, asin, dan sebagainya.

- c. Penciumanan : basi, pesing, busuk, tengik, harum, asam, anyir, dan sebagainya
- d. Pendengaran : dengung, deru, gelegar, lengking, kicau, ringkik, bising, desing, dan sebagainya.
- e. Penglihatan : pijar, silau, mengkilap, kabur, pudar, corak, terang, keruh, dan sebagainya.

## 2.6 Jenis-Jenis Sinestesia

### 2.6.1 Pertukaran Tanggapan Indera Pengecap

Lidah adalah alat indera yang digunakan untuk merasakan rangsangan rasa dari benda-benda yang masuk ke dalam mulut. Lidah dapat merespon berbagai macam rasa, seperti manis, pahit, asam, asin, dan pedas. Tanggapan indera perasa yang dinyatakan dengan beberapa kata sifat, seperti manis, pahit, sedap, hambar, enak, dan sebagainya dapat dipindahkan untuk menyatakan keadaan yang ditanggapi oleh indera-indera yang lain.

Ia tersenyum **kecut** ketika mendengar dirinya tidak lolos ujian

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan sinestesia dari indera pengecap ke indera penglihatan. Kata *kecut* ditanggapi dengan indera pengecap yakni lidah. Sedangkan kata *tersenyum* ditanggapi dengan indera penglihatan yaitu mata. Dalam kalimat tersebut, kata *kecut* mengalami perubahan makna dengan tanggapan indera yang mengikuti inti kalimat yaitu kata *tersenyum* yang ditanggapi oleh indera

penglihatan. Sehingga terjadilah pertukaran tanggapan indera yaitu dari indera pengecap ke indera penglihatan. Di mana kata *kecut* mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera mengikuti kata *tersenyum* yang ditanggapi oleh indera penglihatan.

### 2.6.2 Pertukaran Tanggapan Indra Penciuman

Hidung adalah indera yang digunakan untuk mengenali lingkungan sekitar atau sesuatu dari aroma yang dihasilkan. Kata-kata yang bisa digunakan untuk menyatakan aroma tersebut, antara lain yaitu harum, busuk, basi, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat berubah maknanya dari jenis sinestesia indera penciuman menjadi indera yang lain, tergantung pada konteks kalimatnya.

Semua kata-katanya **basi** di hadapan kekasihnya.

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan sinestesia dari indera penciuman ke indera pendengaran. Kata *basi* ditanggapi dengan indera penciuman yakni hidung. Sedangkan kata *kata-kata* ditanggapi dengan indera pendengaran yaitu telinga. Dalam kalimat tersebut, kata *basi* mengalami perubahan makna dengan tanggapan indera yang mengikuti inti kalimat yaitu kata *kata-kata* yang ditanggapi oleh indera pendengaran. Sehingga terjadilah pertukaran tanggapan indera yaitu dari indera penciuman ke indera pendengaran. Di mana kata *basi* mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera mengikuti kata *kata-kata* yang ditanggapi oleh indera pendengaran.

### 2.6.3 Pertukaran Tanggapan Indera Peraba

Kulit adalah alat indera yang mampu menerima rangsangan temperatur suhu, sentuhan, rasa sakit, tekanan, tekstur, dan lain sebagainya.

Pria itu selalu bersikap **kasar** kepada istri dan anak-anaknya.

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan sinestesia dari indera peraba ke indera penglihatan. Kata *kasar* ditanggap dengan indera peraba yakni kulit. Sedangkan kata *bersikap* ditanggap dengan indera penglihatan yaitu mata. Dalam kalimat tersebut, kata *kasar* mengalami perubahan makna dengan tanggapan indera yang mengikuti inti kalimat yaitu kata *bersikap* yang ditanggap oleh indera penglihatan. Sehingga terjadilah pertukaran tanggapan indera yaitu dari indera peraba ke indera penglihatan. Di mana kata *kasar* mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera mengikuti kata *bersikap* yang ditanggap oleh indera penglihatan.

### 2.6.4 Pertukaran Tanggapan Indera Pendengaran

Telinga adalah alat indra yang digunakan untuk mendengar suara yang ada di sekitar kita, sehingga kita dapat mengetahui atau mengidentifikasi apa yang terjadi di sekitar kita tanpa harus melihatnya dengan mata.

Warna baju yang digunakan oleh artis itu **berisik** di mata

Pada kalimat tersebut, terdapat penggunaan sinestesia dari indera pendengaran ke indera penglihatan. Kata *berisik* ditanggap dengan indera pendengaran yakni telinga. Sedangkan kata *warna* ditanggap dengan indera penglihatan yaitu mata. Dalam kalimat tersebut, kata *berisik* mengalami perubahan makna dengan tanggapan indera yang mengikuti inti kalimat yaitu kata *warna* yang ditanggap oleh indera penglihatan. Sehingga terjadilah pertukaran tanggapan indera yaitu dari indera pendengaran ke indera penglihatan. Di mana kata *berisik* mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera mengikuti kata *warna* yang ditanggap oleh indera penglihatan.

#### **2.6.5 Pertukaran Tanggapan Indera Penglihatan**

Mata adalah indera yang digunakan untuk melihat lingkungan sekitar dalam bentuk gambar, sehingga mampu dengan mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya dengan cepat. Jumlah mata manusia ada dua buah yang bekerja saling menunjang satu sama lain.

**Cinta membawakan sebuah puisi yang indah buat Rangga kekasih hatinya sebelum Rangga pergi ke New York, Amerika.**

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan sinestesia dari indera penglihatan ke indera pendengaran. Kata *indah* ditanggap dengan indera penglihatan yakni mata. Sedangkan kata *puisi* ditanggap dengan indera pendengaran yaitu telinga. Dalam kalimat tersebut, kata *indah* mengalami perubahan makna dengan tanggapan

indera yang mengikuti inti kalimat yaitu kata *puisi* yang ditanggapi oleh indera pendengaran. Sehingga terjadilah pertukaran tanggapan indera yaitu dari indera penglihatan ke indera pendengaran. Di mana kata *indah* mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera mengikuti kata *puisi* yang ditanggapi oleh indera pendengaran.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai sinestesia. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Sinestesia dalam Novel *Gurasuhoppaa* karya Isaka Kotaro” karya Winda Indriana Pujianto, mahasiswi Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, pada tahun 2016.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Novel *Gurasuhoppaa* karya Isaka Kotaro terdapat 21 data berupa frasa yang terdiri dari 4 macam pertukaran tanggapan indera, diantaranya 5 frasa dengan pertukaran tanggapan dari indera peraba ke indera penglihatan, 3 frasa dengan pertukaran tanggapan dari indera peraba ke indera pendengaran, 11 frasa dengan pertukaran tanggapan dari indera penglihatan ke indera pendengaran, dan 2 frasa dengan pertukaran tanggapan dari indera penglihatan ke indera penciuman. Sedangkan dalam bentuk kalimat terdapat 4 macam pertukaran tanggapan indera, diantaranya 2 kalimat dengan pertukaran tanggapan dari indera peraba ke indera penglihatan, 4 kalimat dengan pertukaran tanggapan dari indera peraba ke indera pendengaran, 3 kalimat dengan

pertukaran tanggapan dari indera penglihatan ke indera pendengaran, dan 1 kalimat dengan pertukaran tanggapan dari indera pengecap ke indera penglihatan.

Penelitian kedua berjudul “Sinestesia Basa Jawi ing Cerbung Kalawarti Djaka Lodhang Warsa 2012” karya Dwi Lestari, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, pada tahun 2014.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Cerbung Kalawarti Djaka Lodhang terdapat 8 jenis sinestesia dan 3 makna sinestesia yaitu makna afektif, makna referensial, dan makna kolokatif. Sinestesia dalam cerbung tersebut digunakan untuk menghaluskan makna agar menjadi lebih sopan, untuk menunjukkan rasa duka, suka, tidak suka, dan untuk menguatkan arti.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

**Tabel 2.7 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Winda Indriana Pujianto, Sastra Jepang, Universitas Brawijaya, 2016.	Sinestesia dalam Novel <i>Gurasuhoppaa</i> karya Isaka Kotaro	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti sinestesia dalam karya sastra.</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek kajian menggunakan novel berbahasa Jepang.</li> <li>- Terdapat pembagian data berupa frasa dan kalimat</li> </ul>
2.	Dwi Lestari, Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.	Sinestesia Basa Jawi ing Cerbung Kalawarti Djaka Lodhang Warsa 2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meneliti sinestesia dalam karya sastra.</li> <li>- Menggunakan metode kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek kajian menggunakan cerbung berbahasa Jawa.</li> <li>- Menganalisis makna sinestesia.</li> </ul>

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan, yakni belum ada penelitian yang menggunakan objek yang sama dengan penulis, yaitu lirik lagu berbahasa Prancis karya Céline Dion dalam album *S'il Suffisait d'aimer* dengan analisis sinestesia.